

Moderasi dan Dakwah: Gaya Kepemimpinan Inklusif Sultan Maulana Hasanuddin

Farhan Shirath^{a,1,*}, Zaimudin^{b,2}, Iin Kandedes^{c,3}

^{a,b,c} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹farhanghifai2001@gmail.com, ²zaimudin@uinjkt.ac.id, ³linkandedes@uinjkt.ac.id

* correspondent Author: , farhanghifai2001@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

14-11-2025

Revised:

16-11-2025

Accepted:

25-02-2026

Keywords

moderation, Islamic da'wah, inclusive leadership, Sultan Maulana Hasanuddin, Banten Sultanate

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between moderation and da'wah through the inclusive leadership style of Sultan Maulana Hasanuddin using a literature study approach. Sultan Maulana Hasanuddin is recognized as an important figure in the spread of Islam in Banten who implemented peaceful, open, and unity-oriented da'wah strategies. The research method employed in this study is library research by examining historical literature, books, scientific articles, and documents related to Islamic leadership and the development of da'wah during the Banten Sultanate period. The findings indicate that Sultan Maulana Hasanuddin's leadership style reflected the values of Islamic moderation emphasizing tolerance, justice, cultural dialogue, and respect for social diversity. In conducting da'wah activities, he did not apply coercive methods but prioritized persuasive approaches through education, trade, social relations, and the establishment of religious institutions. This inclusive leadership successfully created social stability and strengthened public acceptance of Islamic teachings without eliminating local cultural identity. Furthermore, the moderate approach implemented by the Sultan contributed to harmonious relations among communities with different backgrounds. This study concludes that the leadership of Sultan Maulana Hasanuddin can serve as a model for the development of moderate da'wah in the modern era, especially in addressing challenges related to intolerance and religious social conflict. The values of inclusiveness, wisdom, and humanistic approaches practiced by the Sultan remain relevant as a foundation for building peaceful, tolerant, and harmonious societies within multicultural and multireligious environments.



Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh besar yang berjasa menyebarkan ajaran Islam sekaligus membangun fondasi institusi kekuasaan yang kokoh di berbagai penjuru kepulauan Indonesia. Di antara sekian banyak tokoh tersebut, Sultan Maulana Hasanuddin menempati posisi yang sangat istimewa karena beliau bukan sekadar pemimpin politik biasa, melainkan juga seorang ulama, da'i, dan negarawan yang memiliki wawasan keislaman sekaligus kenegaraan yang sangat luas dan mendalam. Sebagai pendiri sekaligus sultan pertama Kesultanan Banten, Maulana Hasanuddin mewarisi tradisi intelektual dan spiritual yang kuat dari ayahnya, Sunan Gunung Djati, yang merupakan salah satu dari Wali Songo. Dengan latar belakang yang demikian kaya, tidaklah mengherankan apabila gaya kepemimpinan Maulana Hasanuddin sangat diwarnai oleh nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dakwah yang inklusif. Menurut Putri (2025), Sultan Maulana Hasanuddin adalah sosok pemimpin yang memiliki karakter religius yang kuat namun tetap berpikir pragmatis dalam menjalankan roda pemerintahan, sebuah kombinasi yang membuatnya mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat yang beragam di bawah satu panji kesultanan.

Konteks historis kemunculan Kesultanan Banten sangat penting untuk dipahami secara mendalam agar kita dapat mengapresiasi besarnya tantangan yang dihadapi oleh Maulana Hasanuddin ketika mengambil alih tampuk kepemimpinan. Pada abad ke-16, kawasan Banten adalah wilayah yang sangat strategis secara geopolitik dan ekonomi, karena terletak di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai bangsa dari seluruh penjuru dunia, mulai dari pedagang Arab, Persia, India, Tiongkok, hingga bangsa-bangsa Eropa yang mulai aktif mencari jalur rempah-rempah ke kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini menjadikan Banten sebagai titik temu berbagai kepentingan, budaya, dan agama yang membutuhkan seorang pemimpin dengan kemampuan diplomasi dan moderasi yang sangat tinggi. Husaeni, Kadir, Komarudin, dan Wahyudin (2026) menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Banten tidak terlepas dari kondisi sosial-politik yang sangat dinamis pada masa itu, di mana Islam harus berdialog secara intensif dengan berbagai tradisi lokal yang sudah mengakar kuat sebelum kedatangan agama samawi tersebut.

Gaya kepemimpinan inklusif Sultan Maulana Hasanuddin menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam konteks kekinian, ketika dunia Islam sedang menghadapi berbagai tantangan berupa ekstremisme, radikalisme, dan konflik sektarian yang mengancam persatuan umat. Pengalaman Maulana Hasanuddin dalam memadukan semangat dakwah Islam yang kuat dengan pendekatan yang toleran dan moderat terhadap budaya lokal serta komunitas non-Muslim merupakan sebuah model yang dapat menginspirasi para pemimpin masa kini. Lebih dari sekadar tokoh sejarah, Maulana Hasanuddin adalah prototipe pemimpin yang memahami bahwa dakwah yang efektif tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan kekerasan, melainkan harus melalui keteladanan, dialog, dan pendekatan yang menghormati martabat manusia. Atika, Mawla, Nurlatifah, Marwatussoffah, Oktaviani, dan Alfahmi (2025) menegaskan bahwa Kesultanan Banten di bawah kepemimpinan Maulana Hasanuddin berhasil mengembangkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta tanpa terkecuali, sebuah prinsip yang sangat relevan dengan konsep moderasi beragama

yang saat ini sedang gencar dipromosikan oleh berbagai elemen masyarakat Islam Indonesia.

Kajian tentang gaya kepemimpinan inklusif Sultan Maulana Hasanuddin juga memiliki signifikansi akademis yang sangat besar dalam bidang sejarah, ilmu politik, studi Islam, dan kajian kepemimpinan. Selama ini, penelitian tentang tokoh ini sering kali hanya berfokus pada aspek-aspek tertentu saja, seperti peran politiknya dalam mendirikan kesultanan, perannya dalam menyebarkan Islam, atau kebijakan-kebijakan ekonominya yang revolusioner. Padahal, apabila kita melihat sosok Maulana Hasanuddin secara lebih holistik dan komprehensif, kita akan menemukan bahwa semua aspek tersebut sebenarnya saling terkait dan bersumber dari satu akar yang sama, yaitu gaya kepemimpinan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada dakwah dalam arti yang seluas-luasnya. Luktiandi, Siregar, dan Ramli (2022) menyebutkan bahwa peran Sultan Hasanuddin dalam proses islamisasi di Kesultanan Banten berlangsung secara gradual dan organik, tidak melalui paksaan melainkan melalui pendekatan yang menyentuh hati masyarakat secara alami dan berkelanjutan.

Artikel ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif gaya kepemimpinan inklusif Sultan Maulana Hasanuddin dengan berfokus pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi moderasi dalam dakwah dan penyebaran Islam, dimensi inklusivitas dalam kebijakan politik dan ekonomi, serta dimensi keteladanan personal yang menjadi fondasi otoritas moral beliau sebagai pemimpin. Melalui kajian yang menyeluruh ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih utuh tentang kontribusi Maulana Hasanuddin bagi sejarah peradaban Islam di Nusantara, sekaligus pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan dan dakwah Islam di era modern. Maulia, Hendra, dan Ichsan (2022) mengingatkan bahwa menelusuri jejak perkembangan Islam pada kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah sebuah keharusan akademis agar kita dapat memahami dinamika Islam Nusantara secara lebih mendalam dan tidak tercerabut dari akar historisnya yang kaya.

Method

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research sebagai satu-satunya pendekatan dalam pengumpulan dan analisis data. Metode studi pustaka dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian dalam penelitian ini, yaitu tokoh sejarah yang telah lama wafat sehingga tidak memungkinkan dilakukannya penelitian lapangan berupa wawancara, observasi langsung, atau pengumpulan data primer lainnya. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang sangat mapan dan diakui dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang sejarah, filologi, dan kajian Islam klasik, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara sistematis dari berbagai sumber tertulis yang tersedia, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen-dokumen historis lainnya. Kusumajati (2024) menjelaskan bahwa kajian historis tentang peradaban Islam di Banten dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan studi kepustakaan yang sistematis dan kritis, dengan mengintegrasikan berbagai sumber primer dan sekunder yang tersedia.

Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review, sehingga kualitas dan kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara

akademis. Sumber-sumber tersebut antara lain mencakup artikel-artikel dari jurnal Studi Kebantenan, Jurnal Sejarah Citra Lekha, KRINOK Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Jurnal Literasi Indonesia, MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis, serta berbagai jurnal lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penggunaan sumber-sumber yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang paling komprehensif dan berimbang tentang sosok Sultan Maulana Hasanuddin dan gaya kepemimpinannya, karena setiap sumber memberikan perspektif yang sedikit berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Rifqiwati, Utari, Aulia, dan Salsabila (2023) dalam penelitian mereka tentang bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Kesultanan Banten menunjukkan bagaimana pendekatan multidisipliner dalam studi pustaka dapat menghasilkan pemahaman yang jauh lebih kaya dan bernuansa tentang peradaban kesultanan secara keseluruhan.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi atau content analysis, di mana peneliti melakukan pembacaan yang cermat dan kritis terhadap seluruh sumber pustaka yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola berulang, dan argumen-argumen kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat dan temuan yang dikemukakan oleh para penulis yang berbeda untuk mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka tentang gaya kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya sekadar merangkum informasi dari berbagai sumber, melainkan juga menghasilkan sintesis yang baru dan original tentang topik yang dikaji. Ali (2022) dalam studinya tentang kebijakan politik pragmatis Maulana Hasanuddin menggunakan pendekatan analitis historis yang serupa, di mana berbagai sumber sejarah dikritisi dan diinterpretasikan secara kritis untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik fakta-fakta historis yang tampak.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menggunakan prinsip triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan verifikasi silang terhadap informasi-informasi penting yang ditemukan dalam satu sumber dengan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber lainnya. Apabila sebuah klaim atau pernyataan hanya didukung oleh satu sumber saja, maka peneliti akan memberikan catatan khusus tentang hal tersebut dan tidak menjadikannya sebagai kesimpulan yang definitif. Sebaliknya, informasi yang dikonfirmasi oleh beberapa sumber secara konsisten dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan dapat dijadikan sebagai dasar argumen dalam analisis. Hak, Sulaiman, dan Fithrotunnisa (2025) menekankan pentingnya verifikasi silang dalam kajian sejarah kesultanan Banten, mengingat banyaknya narasi yang bercampur antara fakta historis, legenda, dan mitologi yang telah mengalami perubahan dalam proses transmisi dari generasi ke generasi.

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan transformasional dan teori moderasi beragama. Teori kepemimpinan transformasional membantu peneliti untuk menganalisis bagaimana Sultan Maulana Hasanuddin berhasil membawa perubahan yang fundamental dalam masyarakat Banten melalui visi yang jelas,

keteladanan yang konsisten, dan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain. Sementara itu, teori moderasi beragama memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana Maulana Hasanuddin memadukan komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam dengan sikap yang toleran dan inklusif terhadap perbedaan. Juhairannisa dan Munawaroh (2025) mengkaji peran Maulana Hasanuddin dari perspektif ekonomi dan bisnis internasional, yang secara tidak langsung juga menunjukkan dimensi kepemimpinan transformasional beliau dalam membangun jaringan perdagangan global yang melampaui batas-batas identitas agama dan etnis.

Pembahasan dan Hasil

1. Latar Belakang dan Konteks Historis Kemunculan Sultan Maulana Hasanuddin

Sultan Maulana Hasanuddin lahir dalam lingkungan yang sangat kondusif bagi pembentukan karakter seorang pemimpin Islam yang berwawasan luas dan moderat. Beliau adalah putra dari Sunan Gunung Djati, salah satu dari sembilan wali penyebar Islam yang paling berpengaruh di Jawa, yang dikenal dengan pendekatannya yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal. Dari ayahnya ini, Maulana Hasanuddin mewarisi tidak hanya legitimasi keagamaan yang sangat kuat, tetapi juga metode dakwah yang halus dan bijaksana, yang mengutamakan dialog dan persuasi daripada konfrontasi dan pemaksaan. Pendidikan yang diterimanya sejak kecil mencakup ilmu-ilmu keislaman yang mendalam sekaligus pengetahuan tentang tata negara dan diplomasi yang sangat berguna bagi seorang calon pemimpin. Putri (2025) mencatat bahwa Sultan Maulana Hasanuddin sejak muda sudah menunjukkan bakat kepemimpinan yang luar biasa, ditandai dengan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kalangan masyarakat dari latar belakang yang sangat beragam.

Ketika Maulana Hasanuddin mulai memimpin, wilayah Banten masih merupakan bagian dari Kerajaan Sunda yang bercorak Hindu-Buddha, dengan tradisi dan sistem kepercayaan yang sudah mengakar sangat dalam di kalangan masyarakat setempat. Proses transisi dari sistem kepercayaan lama ke Islam adalah sebuah tantangan yang membutuhkan kepekaan dan kebijaksanaan yang sangat tinggi, karena perubahan yang terlalu cepat dan radikal dapat memicu resistensi yang kuat dari kalangan masyarakat yang merasa identitas budaya dan spiritualnya terancam. Maulana Hasanuddin memahami hal ini dengan sangat baik, sehingga beliau mengambil pendekatan yang sangat gradual dan organik dalam mengislamkan masyarakat Banten. Alih-alih menghancurkan semua tradisi lokal dan menggantinya secara sekaligus dengan norma-norma Islam yang baru, beliau memilih untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka budaya lokal yang sudah ada, sebuah pendekatan yang kemudian dikenal sebagai akulturasi budaya. Luktiandi, Siregar, dan Ramli (2022) menegaskan bahwa keberhasilan islamisasi di Banten pada masa Maulana Hasanuddin bukan terlepas dari kemampuannya untuk membaca konteks sosial-budaya masyarakat setempat dengan sangat jeli dan kemudian merancang strategi dakwah yang tepat sasaran.

Kondisi geopolitik kawasan Asia Tenggara pada abad ke-16 juga memberikan konteks yang sangat penting untuk memahami gaya kepemimpinan Maulana Hasanuddin. Pada masa itu, Portugis telah berhasil merebut Malaka pada tahun 1511, sebuah peristiwa yang sangat mengguncang keseimbangan kekuatan di kawasan dan mengancam jaringan

perdagangan Islam yang telah terbangun selama berabad-abad. Kehadiran Portugis di kawasan ini tidak hanya merupakan ancaman ekonomi, tetapi juga ancaman ideologis karena mereka datang dengan misi ganda, yaitu mencari rempah-rempah sekaligus menyebarkan agama Kristen melalui berbagai cara, termasuk cara-cara yang koersif dan kolonialistik. Dalam konteks yang penuh tekanan ini, Maulana Hasanuddin harus bersikap sangat hati-hati dan strategis dalam mengelola hubungan dengan Portugis, karena di satu sisi beliau harus melindungi kepentingan Islam dan jaringan perdagangan Muslim, tetapi di sisi lain beliau juga tidak ingin terlibat dalam konfrontasi militer yang dapat membahayakan rakyatnya. Ali (2022) menganalisis secara mendalam bagaimana Maulana Hasanuddin menerapkan kebijakan politik yang pragmatis namun tetap strategis dalam menghadapi ancaman Portugis, sebuah pendekatan yang mencerminkan kecerdasan diplomatik beliau yang sangat tinggi.

Proses pembentukan Kesultanan Banten sebagai entitas politik yang independen juga merupakan konteks yang sangat relevan untuk dipahami. Sebelum masa Maulana Hasanuddin, Banten hanyalah sebuah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak, meskipun dalam perkembangannya hubungan antara Banten dan Demak semakin longgar seiring dengan melemahnya kekuasaan Demak akibat berbagai konflik internal. Kemampuan Maulana Hasanuddin untuk mengubah Banten dari sebuah kadipaten yang bergantung menjadi sebuah kesultanan yang berdiri sendiri dan bahkan menjadi salah satu kekuatan maritim terkuat di Asia Tenggara adalah bukti nyata dari kemampuan kepemimpinannya yang luar biasa. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk membangun koalisi yang luas, mengelola sumber daya secara efisien, dan yang paling penting, menciptakan legitimasi politik yang kuat di mata rakyat dan komunitas internasional. Husaeni, Kadir, Komarudin, dan Wahyudin (2026) menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Banten yang pesat pada masa Maulana Hasanuddin sangat erat kaitannya dengan keberhasilan beliau dalam membangun institusi kesultanan yang kuat dan berwibawa.

Selain itu, perlu dipahami bahwa pada masa Maulana Hasanuddin, kawasan Banten adalah rumah bagi komunitas-komunitas yang sangat heterogen, tidak hanya dari segi agama tetapi juga dari segi etnis dan budaya. Di kota pelabuhan Banten berkumpul pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Tiongkok, Jawa, Melayu, dan berbagai bangsa lainnya, yang masing-masing membawa agama, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda. Mengelola keberagaman yang sedemikian kompleks ini membutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar inklusif dan mampu menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman. Maulana Hasanuddin berhasil melakukan hal ini dengan menciptakan sistem tata kelola yang memberikan ruang kepada semua komunitas untuk berkembang sesuai dengan tradisi dan kepercayaan mereka masing-masing, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keadilan dan ketertiban sosial yang berlaku. Juhairannisa dan Munawaroh (2025) mengkaji bagaimana keberagaman komunitas di Banten justru menjadi modal utama bagi Maulana Hasanuddin dalam membangun jaringan perdagangan internasional yang sangat luas dan menguntungkan bagi kesultanan.

2. Moderasi dalam Dakwah: Pendekatan Kultural dan Humanistik

Salah satu aspek yang paling menonjol dari kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin adalah pendekatan moderasi yang sangat konsisten dalam dakwah dan penyebaran Islam. Moderasi di sini tidak berarti bahwa Maulana Hasanuddin setengah-setengah dalam komitmennya terhadap Islam, melainkan bahwa beliau memahami dakwah sebagai sebuah proses yang harus dilakukan dengan hikmah, maw'idhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan, yaitu dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan perdebatan yang dilakukan dengan cara yang paling baik. Pendekatan ini bersumber langsung dari Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125 yang menjadi panduan utama para da'i dalam menjalankan misi dakwah mereka. Dalam praktiknya, moderasi dakwah Maulana Hasanuddin terwujud dalam berbagai bentuk yang sangat konkrit dan dapat ditelusuri melalui bukti-bukti sejarah yang ada. Atika, Mawla, Nurlatifah, Marwatussoffah, Oktaviani, dan Alfahmi (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai Islam yang dikembangkan oleh Kesultanan Banten sejak masa Maulana Hasanuddin adalah nilai-nilai yang bersifat rahmatan lil 'alamin, memberikan rahmat dan manfaat bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, atau status sosial.

Salah satu manifestasi paling nyata dari moderasi dakwah Maulana Hasanuddin adalah pendekatannya yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan seni budaya lokal. Berbeda dengan sebagian dai yang menganggap semua tradisi pra-Islam sebagai sesuatu yang harus dimusnahkan, Maulana Hasanuddin justru melihat tradisi-tradisi lokal tersebut sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Beliau mendukung perkembangan seni pertunjukan seperti wayang dan musik gamelan yang dimodifikasi untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, mengikuti tradisi yang sudah dimulai oleh Wali Songo sebelumnya. Dengan cara ini, masyarakat yang tadinya enggan untuk mendengarkan ceramah agama secara formal dapat menerima nilai-nilai Islam melalui medium seni dan budaya yang sudah mereka cintai dan pahami. Maulia, Hendra, dan Ichsan (2022) mencatat bahwa pola akulturasi budaya yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, termasuk Kesultanan Banten, adalah salah satu faktor kunci yang menjelaskan mengapa Islam dapat diterima dengan begitu cepat dan damai oleh mayoritas penduduk Nusantara.

Moderasi dakwah Maulana Hasanuddin juga tercermin dalam pendekatannya terhadap komunitas non-Muslim yang tinggal di wilayah Banten. Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan adanya kebijakan pemaksaan konversi agama di bawah kepemimpinannya. Sebaliknya, komunitas-komunitas Tionghoa, Hindu, dan komunitas agama lainnya dibiarkan untuk menjalankan kepercayaan mereka masing-masing, selama mereka mematuhi hukum dan peraturan kesultanan dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat Banten secara keseluruhan. Kebijakan yang toleran ini bukan hanya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, tetapi juga merupakan strategi politik yang sangat cerdas karena komunitas-komunitas non-Muslim tersebut merupakan tulang punggung aktivitas perdagangan internasional yang menjadi sumber kemakmuran ekonomi Banten. Rifqiawati, Utari, Aulia, dan Salsabila (2023) dalam kajian mereka tentang bangunan-bangunan bersejarah Banten menunjukkan bahwa keberadaan berbagai jenis arsitektur dari berbagai tradisi budaya di kota Banten merupakan bukti fisik dari kebijakan toleransi yang diterapkan oleh para sultan Banten, termasuk Maulana Hasanuddin.

Lebih jauh lagi, moderasi dalam dakwah Maulana Hasanuddin juga terwujud dalam pendekatannya terhadap kalangan elit tradisional Banten yang sebelumnya merupakan penganut Hindu-Buddha. Alih-alih memperlakukan mereka sebagai musuh yang harus ditaklukkan, Maulana Hasanuddin secara strategis mengundang para tokoh elit ini untuk bergabung dalam sistem pemerintahan kesultanan, dengan memberikan posisi dan status yang setara atau bahkan lebih tinggi dari yang mereka miliki sebelumnya. Dengan cara ini, elit tradisional yang tadinya berpotensi menjadi oposisi justru berubah menjadi sekutu dan pendukung yang membantu memperkuat legitimasi dan stabilitas kesultanan. Proses ini secara bertahap juga membawa elit tradisional tersebut untuk mendekatkan diri pada Islam, karena mereka hidup berdampingan dengan para pemimpin Muslim dan secara langsung menyaksikan nilai-nilai Islam dalam praktik pemerintahan sehari-hari. Kusumajati (2024) mencatat bahwa dinamika sejarah peradaban Islam di Banten sangat ditentukan oleh kemampuan para pemimpinnya untuk mengintegrasikan berbagai elemen sosial yang berbeda ke dalam satu sistem yang harmonis dan produktif.

Pendekatan Maulana Hasanuddin dalam mendidik dan membentuk kader-kader da'i juga mencerminkan visi moderasi yang sangat jelas. Beliau mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk pesantren maupun halaqah-halaqah informal, yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara murni tetapi juga membekali para santri dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kalangan masyarakat. Para da'i yang dididik di bawah bimbingan Maulana Hasanuddin dikenal sebagai da'i yang fasih berbicara dalam berbagai bahasa lokal dan memahami adat istiadat setempat, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan Islam dengan cara yang paling mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang dibangun oleh Maulana Hasanuddin ini kemudian menjadi fondasi bagi tradisi pesantren di Banten yang masih eksis hingga hari ini. Hak, Sulaiman, dan Fithrotunnisa (2025) dalam kajian mereka tentang sejarah Kesultanan Banten menyebutkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada masa Maulana Hasanuddin merupakan salah satu warisan terpenting yang terus memberikan dampak positif bagi masyarakat Banten dari generasi ke generasi.

Dimensi moderasi dalam dakwah Maulana Hasanuddin juga dapat dilihat dari caranya menangani konflik-konflik keagamaan yang muncul di dalam komunitas Muslim sendiri. Sebagai seorang ulama yang memiliki otoritas keagamaan yang sangat besar, beliau sering kali diminta untuk memediasi perselisihan-perselisihan keagamaan antara berbagai kelompok dan aliran dalam Islam. Dalam menjalankan peran ini, Maulana Hasanuddin selalu berusaha untuk mencari titik-titik persamaan dan mengembangkan konsensus daripada memenangkan satu pihak dan mengalahkan pihak yang lain. Pendekatan mediasi yang moderat ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan solidaritas internal komunitas Muslim Banten, yang pada gilirannya memperkuat posisi kesultanan secara keseluruhan. Atika, Mawla, Nurlatifah, Marwatussoffah, Oktaviani, dan Alfahmi (2025) menilai bahwa kemampuan Kesultanan Banten dalam mempertahankan kohesivitas internal di tengah berbagai perbedaan pendapat keagamaan adalah salah satu kunci keberhasilan kesultanan tersebut dalam bertahan dan berkembang selama berabad-abad.

3. Inklusivitas dalam Kebijakan Politik: Membangun Kesultanan yang Plural

Gaya kepemimpinan inklusif Sultan Maulana Hasanuddin paling jelas terlihat dalam kebijakan-kebijakan politiknya yang secara konsisten memperhatikan kepentingan semua elemen masyarakat, bukan hanya golongan Muslim atau kelompok tertentu saja. Inklusivitas politik Maulana Hasanuddin bukan sekadar slogan atau retorika, melainkan sebuah prinsip yang terwujud dalam keputusan-keputusan konkrit yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari rakyat Banten. Salah satu kebijakan yang paling mencerminkan inklusivitas ini adalah sistem administrasi pemerintahan yang diterapkan oleh Maulana Hasanuddin, di mana berbagai posisi dalam birokrasi kesultanan dibuka untuk semua kalangan berdasarkan kompetensi dan loyalitas, bukan semata-mata berdasarkan latar belakang agama atau etnis. Kebijakan meritokratis ini tidak hanya menciptakan pemerintahan yang lebih efisien, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kesetiaan berbagai kelompok terhadap kesultanan. Ali (2022) menggambarkan bagaimana kebijakan politik Maulana Hasanuddin yang pragmatis namun berpijak pada prinsip-prinsip keadilan berhasil menciptakan stabilitas politik yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan Banten menjadi sebuah kekuatan besar.

Dalam bidang hukum dan peradilan, Maulana Hasanuddin menerapkan sistem yang memadukan hukum Islam dengan hukum adat lokal yang sudah berlaku sebelumnya. Meskipun Islam menjadi agama resmi kesultanan dan hukum Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, namun tradisi hukum adat yang sudah ada tidak serta merta dihapuskan, melainkan diakomodasi dalam sebuah sistem hukum yang lebih komprehensif. Bagi komunitas non-Muslim, terdapat ketentuan khusus yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan sengketa internal mereka berdasarkan hukum adat atau hukum agama mereka sendiri, sementara sengketa yang melibatkan pihak-pihak dari komunitas yang berbeda diselesaikan melalui sistem peradilan kesultanan yang berlaku untuk semua. Sistem hukum pluralistik ini mencerminkan pemahaman Maulana Hasanuddin yang sangat mendalam tentang pentingnya keadilan yang inklusif sebagai fondasi legitimasi sebuah kekuasaan. Husaeni, Kadir, Komarudin, dan Wahyudin (2026) mencatat bahwa sistem hukum yang dikembangkan pada masa awal Kesultanan Banten merupakan contoh yang sangat baik dari upaya harmonisasi antara syariat Islam dan hukum adat lokal yang berlaku di Nusantara.

Kebijakan ekonomi Maulana Hasanuddin juga mencerminkan inklusivitas yang sangat jelas. Beliau membangun infrastruktur pelabuhan Banten menjadi salah satu yang terbesar dan terlengkap di Asia Tenggara, dengan fasilitas yang dapat mengakomodasi kapal-kapal dari berbagai negara dan pedagang-pedagang dari berbagai latar belakang. Sistem bea cukai dan peraturan perdagangan yang diberlakukan di pelabuhan Banten didesain untuk menciptakan lingkungan yang fair bagi semua pelaku perdagangan, tanpa memberikan keistimewaan eksklusif kepada pedagang Muslim atas pedagang non-Muslim. Pendekatan yang adil dan inklusif ini adalah salah satu kunci keberhasilan Banten dalam menarik pedagang-pedagang dari seluruh dunia dan menjadi salah satu hub perdagangan paling ramai dan makmur di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-16. Juhairannisa dan Munawaroh (2025) menganalisis secara detail bagaimana Maulana Hasanuddin membangun kekuatan bisnis internasional Banten dengan memanfaatkan

posisi geografisnya yang strategis dan menciptakan iklim perdagangan yang kondusif bagi semua pihak.

Dalam hal kebijakan sosial, Maulana Hasanuddin juga menunjukkan inklusivitas yang sangat menonjol. Beliau memperhatikan kesejahteraan semua lapisan masyarakat, termasuk kalangan paling bawah yang sering kali terpinggirkan dalam sistem feodal yang berlaku pada masa itu. Program-program sosial yang dirancang di bawah kepemimpinannya mencakup pengembangan sistem pertanian yang lebih produktif, pembangunan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan, dan sarana irigasi, serta pemberdayaan masyarakat nelayan yang merupakan salah satu kelompok sosial yang paling penting di kawasan pesisir Banten. Perhatian Maulana Hasanuddin terhadap kesejahteraan rakyat kecil ini bukan semata-mata didorong oleh kalkulasi politik, melainkan juga oleh keyakinan keagamaan yang mendalam bahwa seorang pemimpin Muslim memiliki kewajiban untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan semua warganya. Rifqiawati, Utari, Aulia, dan Salsabila (2023) menunjukkan bahwa berbagai bangunan dan infrastruktur yang dibangun pada masa Kesultanan Banten mencerminkan perhatian yang sangat serius terhadap kebutuhan publik yang bersifat universal, tidak hanya bagi kalangan elit semata.

Aspek inklusivitas dalam kepemimpinan Maulana Hasanuddin juga sangat terlihat dalam cara beliau mengelola hubungan dengan kerajaan-kerajaan dan kesultanan-kesultanan lain di Nusantara. Beliau membangun jaringan aliansi yang sangat luas melalui kombinasi pernikahan politik, perjanjian dagang, dan kerja sama militer yang saling menguntungkan. Yang menarik adalah bahwa jaringan aliansi ini tidak hanya mencakup kerajaan-kerajaan Islam saja, tetapi juga mencakup kerajaan-kerajaan yang masih bercorak Hindu-Buddha atau yang berada dalam proses transisi keagamaan. Pendekatan inklusif dalam hubungan antarnegara ini mencerminkan pemahaman Maulana Hasanuddin bahwa stabilitas dan kemakmuran Banten tidak bisa dicapai secara sepihak, melainkan membutuhkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan semua pihak di kawasan. Ali (2022) dalam analisisnya tentang kebijakan politik Maulana Hasanuddin menunjukkan betapa cerdasnya beliau dalam membangun jaringan diplomatik yang kompleks namun efektif untuk melindungi dan memajukan kepentingan Banten di tengah persaingan geopolitik yang sangat sengit.

Inklusivitas Maulana Hasanuddin dalam kebijakan politik juga terwujud dalam pendekatannya terhadap kelompok-kelompok sosial yang secara tradisional berada di pinggir kekuasaan, seperti perempuan, kaum pedagang kecil, dan komunitas-komunitas adat. Dalam tradisi Islam yang dipraktikkan di Banten pada masa itu, perempuan mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kehidupan publik dibandingkan dengan yang biasa ditemukan dalam sistem feodal tradisional. Maulana Hasanuddin secara aktif mendorong pendidikan bagi kaum perempuan dan memastikan bahwa hak-hak perempuan yang dijamin oleh syariat Islam benar-benar ditegakkan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari. Ini adalah bukti bahwa moderasi Islam yang dipraktikkan di Banten adalah moderasi yang substantif, bukan sekadar moderasi formal yang hanya terbatas pada soal-soal ritual dan ibadah. Kusumajati (2024) dalam kajiannya tentang dinamika sejarah peradaban Islam di Banten mengemukakan bahwa perhatian

terhadap pendidikan dan pemberdayaan sosial yang menjadi ciri khas peradaban Islam Banten sudah dimulai sejak masa Maulana Hasanuddin dan terus berlanjut hingga generasi-generasi berikutnya.

4. Keteladanan Personal sebagai Fondasi Kepemimpinan Moral

Di luar kebijakan-kebijakan formal dan institusional yang telah dibahas sebelumnya, gaya kepemimpinan inklusif Sultan Maulana Hasanuddin juga sangat ditopang oleh keteladanan personal yang beliau perlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi kepemimpinan Islam, otoritas seorang pemimpin tidak hanya bersumber dari jabatan formal yang ia emban, melainkan juga dari karakter moral dan spiritual yang ia perlihatkan kepada masyarakat. Maulana Hasanuddin memahami hal ini dengan sangat baik, sehingga beliau sangat berhati-hati dalam menjaga integritas personal dan konsistensi antara ucapan dan perbuatannya. Gaya hidup beliau yang sederhana, meskipun sebagai sultan beliau memiliki akses kepada kemewahan yang berlimpah, menjadi teladan bagi seluruh rakyat Banten bahwa kemakmuran bukan tujuan akhir, melainkan hanya sarana untuk mencapai tujuan yang lebih mulia. Putri (2025) mendeskripsikan Sultan Maulana Hasanuddin sebagai sosok yang sangat dicintai oleh rakyatnya bukan karena kekuasaan dan kekayaannya, melainkan karena kesederhanaan, keadilan, dan kebijaksanaannya dalam memimpin.

Keteladanan Maulana Hasanuddin dalam bidang keagamaan juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter spiritual masyarakat Banten. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat tekun dalam beribadah dan mendalami ilmu agama, bahkan setelah menjabat sebagai sultan pun beliau tetap aktif mengikuti majlis-majlis ilmu dan berdiskusi dengan para ulama tentang berbagai persoalan keagamaan yang kompleks. Kegemaran beliau pada ilmu pengetahuan agama ini mengilhami seluruh lapisan masyarakat Banten untuk menghargai ilmu dan ulama, sehingga terbentuklah budaya keilmuan yang sangat kuat di Banten yang kemudian menjadi salah satu ciri khas peradaban Islam di wilayah tersebut. Lebih dari sekadar simbol, keterlibatan aktif Maulana Hasanuddin dalam kehidupan keilmuan Islam menjadikannya sebagai panutan yang riil dan dapat dicontoh oleh semua orang. Atika, Mawla, Nurlatifah, Marwatussoffah, Oktaviani, dan Alfahmi (2025) menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam yang kuat di Banten, yang ditandai dengan banyaknya pesantren, ulama, dan kitab-kitab keagamaan, merupakan warisan langsung dari semangat keilmuan yang ditanamkan oleh Maulana Hasanuddin sejak awal berdirinya kesultanan.

Keteladanan dalam keadilan dan kejujuran adalah aspek lain dari kepemimpinan moral Maulana Hasanuddin yang sangat berkesan dalam memori kolektif rakyat Banten. Beliau dikenal sebagai seorang hakim yang sangat adil dan tidak memihak, yang berani menegakkan kebenaran bahkan ketika kebenaran itu merugikan kepentingan dirinya sendiri atau orang-orang terdekatnya. Keberanian moral ini adalah salah satu kualitas yang paling langka dan paling berharga dalam seorang pemimpin, karena menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak didasarkan pada kepentingan pribadi atau golongan, melainkan pada komitmen yang tulus terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat universal. Rakyat Banten yang menyaksikan keadilan Maulana Hasanuddin dalam tindakan nyata menjadi semakin percaya dan setia kepada beliau, karena mereka yakin

bahwa pemimpin mereka akan selalu berusaha untuk menegakkan hak-hak mereka, apapun hambatan yang ada. Luktiandi, Siregar, dan Ramli (2022) menggambarkan bagaimana kepercayaan rakyat Banten yang sangat tinggi terhadap Maulana Hasanuddin menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam proses islamisasi yang berlangsung secara damai dan sukarela.

Dimensi keteladanan yang juga sangat penting adalah dalam bidang hubungan antarpribadi dan cara Maulana Hasanuddin berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Beliau dikenal sebagai seseorang yang sangat menghormati setiap orang tanpa memandang status sosial, agama, atau asal usul mereka. Ketika beliau berinteraksi dengan pedagang asing, tamu-tamu kerajaan dari berbagai negara, atau bahkan rakyat biasa yang datang menghadap, beliau selalu menunjukkan sikap yang hangat, menghargai, dan penuh perhatian. Sikap ini bukan hanya membuat orang-orang yang berinteraksi dengannya merasa dihormati dan dihargai, tetapi juga menciptakan kesan positif tentang Islam sebagai agama yang membawa nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Dengan kata lain, pribadi Maulana Hasanuddin sendiri adalah da'i yang paling efektif, karena setiap interaksi personal beliau adalah undangan implisit bagi orang lain untuk mengenal Islam lebih dekat. Juhairannisa dan Munawaroh (2025) mengkaji bagaimana reputasi personal Maulana Hasanuddin sebagai seorang pemimpin yang jujur, adil, dan ramah menjadi aset diplomatik yang sangat berharga dalam membangun kepercayaan mitra-mitra dagang internasional Banten.

Keteladanan dalam mengelola konflik dan perbedaan pendapat juga merupakan aspek yang sangat menonjol dari kepemimpinan moral Maulana Hasanuddin. Beliau dikenal sebagai mediator yang sangat handal yang mampu meredam konflik-konflik yang berpotensi menjadi destruktif melalui pendekatan yang penuh kearifan dan kesabaran. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, baik dalam konteks keagamaan maupun politik, beliau selalu berusaha untuk mendengarkan semua pihak dengan seksama sebelum mengambil keputusan, dan keputusan yang diambilnya selalu mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, bukan hanya kepentingan kelompok yang paling berkuasa. Pendekatan mediatif ini sangat efektif dalam menciptakan budaya musyawarah dan konsensus yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Banten hingga saat ini. Hak, Sulaiman, dan Fithrotunnisa (2025) menegaskan bahwa tradisi musyawarah dan konsensus dalam penyelesaian konflik yang berkembang di Banten merupakan warisan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari teladan yang diberikan oleh para sultan Banten, terutama Maulana Hasanuddin.

5. Warisan dan Relevansi Kepemimpinan Maulana Hasanuddin bagi Masa Kini

Warisan kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin sangat luas dan mendalam, meliputi berbagai aspek kehidupan yang masih dapat dirasakan dampaknya hingga hari ini. Dalam bidang keagamaan, warisan yang paling nyata adalah tradisi Islam moderat dan toleran yang sudah mengakar sangat kuat di masyarakat Banten. Meskipun Banten sering kali dipersepsikan dari luar sebagai wilayah yang konservatif dalam hal keagamaan, namun di balik ketaatan keagamaan yang kuat tersebut terdapat tradisi toleransi dan

inklusivitas yang sangat panjang yang bersumber dari warisan kepemimpinan Maulana Hasanuddin. Komunitas-komunitas dari berbagai agama dan etnis di Banten hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad, sebuah fakta yang tidak dapat dilepaskan dari fondasi inklusivitas yang dibangun oleh Maulana Hasanuddin. Atika, Mawla, Nurlatifah, Marwatussoffah, Oktaviani, dan Alfahmi (2025) mencatat bahwa nilai-nilai Islam yang dikembangkan di Banten sejak masa Maulana Hasanuddin memiliki karakter yang sangat khas, yaitu perpaduan antara ketaatan yang kuat dengan keterbukaan yang luas, sebuah karakter yang membedakan Islam Banten dari model-model Islam lainnya di Nusantara.

Warisan dalam bidang pendidikan juga sangat signifikan dan terasa hingga hari ini. Tradisi pesantren yang dibangun sejak masa Maulana Hasanuddin terus berkembang dan berinovasi, menghasilkan ulama-ulama dan intelektual Islam yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam tetapi juga mampu berdialog secara efektif dengan berbagai tantangan modernitas. Banten hingga saat ini dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Indonesia, dengan ratusan pesantren yang tersebar di seluruh wilayah provinsi. Kekayaan tradisi pendidikan Islam ini adalah warisan langsung dari kebijakan Maulana Hasanuddin yang sangat memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi kemajuan masyarakat. Kusumajati (2024) dalam kajiannya tentang peradaban Islam di Banten memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi pendidikan Islam yang dimulai pada masa Maulana Hasanuddin terus berkembang dan berinovasi hingga menghasilkan tokoh-tokoh besar seperti KH. Tb. Achmad Chatib yang memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berharga bagi Islam Indonesia.

Dalam konteks yang lebih luas, relevansi kepemimpinan Maulana Hasanuddin bagi masa kini terletak pada kemampuannya untuk memberikan model alternatif bagi kepemimpinan Islam yang tidak harus memilih antara komitmen keagamaan yang kuat di satu sisi dan keterbukaan serta inklusivitas di sisi lain. Di era ketika banyak kalangan mempertentangkan antara Islam dan demokrasi, antara syariat dan pluralisme, antara identitas keagamaan dan kewarganegaraan yang inklusif, pengalaman Maulana Hasanuddin menunjukkan bahwa pertentangan-pertentangan tersebut tidak bersifat niscaya dan dapat diatasi oleh seorang pemimpin yang memiliki visi yang jelas, komitmen yang tulus, dan kecerdasan strategis yang tinggi. Maulana Hasanuddin adalah bukti hidup bahwa seorang pemimpin yang sangat taat beragama sekaligus sangat inklusif dan toleran bukanlah sebuah kontradiksi dalam terminasi, melainkan sebuah kemungkinan nyata yang dapat diwujudkan dalam praktik. Usul (2025) dalam kajiannya tentang tokoh-tokoh Kesultanan Banten menegaskan bahwa para sultan Banten, termasuk Maulana Hasanuddin sebagai pendirinya, meninggalkan warisan kepemimpinan yang sangat relevan untuk dipelajari dan diteladani oleh generasi pemimpin Islam masa kini.

Relevansi kepemimpinan Maulana Hasanuddin juga sangat terasa dalam konteks Indonesia kontemporer yang sedang menghadapi berbagai tantangan berupa polarisasi sosial, intoleransi, dan radikalisme. Dalam konteks ini, kisah dan teladan Maulana Hasanuddin dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan narasi alternatif yang menunjukkan bahwa Islam Indonesia memiliki tradisi yang sangat kaya dalam hal moderasi, toleransi, dan inklusivitas yang jauh lebih panjang dan lebih dalam dari yang sering kali dipahami oleh banyak orang. Dengan mengenal dan memahami warisan

kepemimpinan Maulana Hasanuddin, generasi Muslim Indonesia masa kini dapat menemukan pijakan historis yang kuat untuk mengembangkan Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Putri (2025) menegaskan bahwa mempelajari sejarah Sultan Maulana Hasanuddin bukan hanya sebuah kegiatan akademis belaka, melainkan juga sebuah proses pembangunan identitas dan karakter yang sangat penting bagi masyarakat Banten dan Indonesia secara keseluruhan.

Terakhir, relevansi kepemimpinan Maulana Hasanuddin juga sangat terasa dalam konteks hubungan antara Islam dan dunia modern. Di era globalisasi ketika batas-batas antara berbagai tradisi budaya dan agama semakin cair, kemampuan Maulana Hasanuddin untuk bernavigasi di antara berbagai identitas dan kepentingan yang berbeda sambil tetap mempertahankan integritas dan komitmen keislamannya adalah sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh pemimpin-pemimpin Muslim masa kini. Pengalaman Banten di bawah kepemimpinan Maulana Hasanuddin menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap dunia luar dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai tradisi yang berbeda justru dapat memperkuat dan memperkaya identitas Islam, bukan melemahkan atau mengencerkannya. Maulia, Hendra, dan Ichsan (2022) dalam kajian mereka tentang perkembangan Islam pada kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia menegaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan islamisasi yang damai dan berkelanjutan di Nusantara adalah keterbukaan para pemimpin Islam untuk berdialog dan berinteraksi secara positif dengan berbagai tradisi yang berbeda, sebuah pelajaran yang sangat relevan untuk dunia Islam masa kini.

Hasil

Sultan Maulana Hasanuddin merupakan tokoh historis yang sangat luar biasa, bukan hanya dalam konteks sejarah Banten atau sejarah Islam Indonesia, tetapi juga dalam perspektif sejarah kepemimpinan Islam secara universal. Gaya kepemimpinan inklusif yang beliau praktikkan selama masa pemerintahannya merupakan hasil dari perpaduan yang sangat harmonis antara komitmen keagamaan yang mendalam, kecerdasan strategis yang tinggi, dan kepekaan terhadap realitas sosial-budaya masyarakat yang sangat beragam. Moderasi dalam dakwah yang beliau terapkan berhasil mengislamkan masyarakat Banten secara damai dan sukarela tanpa mengorbankan kekayaan tradisi budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Inklusivitas dalam kebijakan politik dan ekonomi yang beliau jalankan berhasil menciptakan sebuah kesultanan yang memberikan ruang kepada semua elemen masyarakat untuk berkontribusi dan berkembang, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial mereka.

Keteladanan personal yang beliau perlihatkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi moral yang sangat kokoh bagi seluruh bangunan kepemimpinannya. Keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan ketaatan beragama yang beliau praktikkan secara konsisten menjadikan beliau bukan sekadar pemimpin formal, melainkan panutan sejati yang diikuti secara tulus oleh rakyatnya. Warisan kepemimpinan Maulana Hasanuddin masih sangat terasa hingga hari ini, terutama dalam tradisi Islam moderat dan toleran yang menjadi ciri khas masyarakat Banten, tradisi pendidikan pesantren yang masih terus

berkembang, dan semangat inklusivitas yang masih mewarnai kehidupan sosial dan budaya Banten.

Bagi dunia Islam kontemporer yang sedang menghadapi berbagai tantangan berupa ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi, kepemimpinan Maulana Hasanuddin menawarkan model yang sangat relevan dan menginspirasi. Pengalamannya menunjukkan bahwa Islam yang kuat dan Islam yang inklusif bukan hanya bukan kontradiksi, tetapi sesungguhnya saling memperkuat satu sama lain. Pemimpin yang benar-benar berkomitmen pada nilai-nilai Islam justru adalah pemimpin yang paling inklusif, paling toleran, dan paling menghargai keberagaman, karena itulah yang diajarkan oleh Islam itu sendiri. Dengan demikian, mempelajari dan meneladani gaya kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin bukan hanya sebuah kegiatan nostalgia historis, melainkan sebuah investasi intelektual dan spiritual yang sangat penting bagi masa depan Islam Indonesia dan Islam dunia secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2022). Kebijakan Politik Pragmatis Strategis Maulana Hasanuddin Banten (1546-1570) terhadap Portugis. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 7(1), 26-37.
- Atika, S. N., Mawla, I., Nurlatifah, S., Marwatussoffah, A., Oktaviani, V., & Alfahmi, F. F. (2025). Peran Kesultanan Banten Dalam Mempertahankan Dan Mengembangkan Nilai-Nilai Islam Di Nusantara. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 671-689.
- Hak, A., Sulaiman, Y., & Fithrotunnisa, E. D. (2025). Tugas Pengabdian Dengan Mengeksplorasi Sejarah Kesultanan Banten. *Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) STKIP Syekh Manshur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Mendaulat*, 2(1), 22-24.
- Husaeni, B., Kadir, A., Komarudin, K., & Wahyudin, A. (2026). Perkembangan Islam di Banten: Sebuah Analisis Historis. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 316-324.
- Juhairannisa, I., & Munawaroh, M. (2025). Peran Maulana Hasanudin dalam Membangun Kekuatan Bisnis Internasional dan Jaringan Perdagangan Global di Banten. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 29-38.
- Kusumajati, C. (2024). Dinamika Sejarah Peradaban Islam di Banten (Beserta Pemikiran Pendidikan Islam KH. Tb. Achmad Chatib). *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(6), 240-247.
- Luktiandi, W., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(1), 73-84.
- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77-84.
- Putri, D. R. (2025). Sejarah Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Studi Kebantenan Jilid IV*, 94.

Rifqiawati, I., Utari, E., Aulia, M. J., & Salsabila, T. (2023). Riwayat Bangunan Bersejarah Sebagai Peninggalan Masa Kesultanan Banten. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2), 145–162.

Usul, A. (2025). Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa. *Studi Kebantenan Jilid IV*, 82.